



Modifikasi Permainan Tradisional Dengkleng dalam Peningkatan Pemahaman Seksual Anak Tunagrahita

Wayan Eka Paramartha^{1*}, I Putu Arika Apsarendra Putra²

¹²Universitas Pendidikan Ganesha. Jl. Udayana Kampus Tengah Singaraja, Bali, Indonesia

* Corresponding Author: eka.paramartha@undiksha.ac.id

Abstrak: Pendidikan seksual merupakan elemen penting dalam mendukung perkembangan anak, termasuk anak tunagrahita. Namun, edukasi seksual bagi anak tunagrahita menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kognitif dan kurangnya metode pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas permainan tradisional Dengkleng yang dimodifikasi menjadi Edukleng dalam meningkatkan pemahaman seksual anak tunagrahita. Metode yang digunakan meliputi pelatihan guru dan pendampingan intensif selama enam minggu. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman anak dari kategori kurang (42) menjadi sangat baik (91), serta peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan media edukasi ini. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa Edukleng dapat menjadi pendekatan inovatif yang efektif dalam pendidikan seksual anak tunagrahita, memberikan solusi praktis untuk tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mereka. Saran untuk pengajar di sekolah luar biasa atau sekolah inklusi adalah untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, seperti Edukleng, yang mengintegrasikan permainan tradisional dengan tujuan pendidikan seksual

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Anak Tunagrahita, Edukleng

Modification of the Traditional Game Dengkleng in Enhancing Sexual Understanding of Children with Intellectual Disabilities

Abstract: Sexual education is an important element in supporting children's development, including children with intellectual disabilities. However, sexual education for children with intellectual disabilities faces various challenges, such as cognitive limitations and the lack of appropriate teaching methods. This study aims to evaluate the effectiveness of the traditional game Dengkleng, modified into Edukleng, in enhancing the sexual understanding of children with intellectual disabilities. The method used includes teacher training and intensive guidance for six weeks. The results show an improvement in children's understanding from the "poor" category (42) to "excellent" (91), as well as an increase in teachers' competence in using this educational media. The implications of these findings suggest that Edukleng can be an effective and innovative approach to sexual education for children with intellectual disabilities, offering practical solutions to the challenges faced in their learning process. A recommendation for teachers in special education or inclusive schools is to adopt more creative teaching methods that are suitable for the needs of children with intellectual disabilities, such as Edukleng, which integrates traditional games with sexual education objectives.

Keywords: Sexual Education, Children with Intellectual Disabilities, Edukleng

How to Cite: Paramartha, Wayan Eka & Putra, I P. A. Apsarendra. (2025). Modifikasi permainan tradisional dengkleng dalam peningkatan pemahaman seksual anak tunagrahita. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), pp. 33-39. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v10i1.31002>



PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita (Halidu, 2022). Meskipun hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar, perhatian terhadap pendidikan seksual anak tunagrahita masih tergolong minim (Kasiyati & Wahyudi, 2021). Pendidikan seksual bagi anak tunagrahita menghadapi tantangan besar, terutama karena keterbatasan kognitif yang dimiliki anak-anak tersebut serta kurangnya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Pujiastuti, 2021). Di Provinsi Bali, lebih dari 485 orang merupakan penyandang tunagrahita menurut survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 (Aryati Eko Ningtyas et al., 2024). Di balik fakta ini, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak memiliki hasrat seksual, padahal kenyataannya mereka mengalami perkembangan seksual yang serupa dengan anak-anak normal.

Anak tunagrahita, dengan keterbatasan kognitif yang dimilikinya, rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan seksual (Irawan, 2021). Data menunjukkan bahwa anak perempuan dengan tunagrahita seringkali menjadi korban pelecehan seksual, terutama karena ketidakmampuan mereka dalam memahami tubuh mereka sendiri secara utuh (Pratiwi, 2024). Minimnya perhatian masyarakat dan keterbatasan informasi mengenai edukasi seksual semakin memperburuk kondisi ini, sehingga meningkatkan risiko anak tunagrahita untuk mengalami pelecehan seksual (Liza et al., 2024).

Di Yayasan Anak Unik, yang mendampingi 38 anak tunagrahita dengan rentang IQ 45-70, ditemukan beberapa permasalahan terkait pendidikan seksual. Berdasarkan wawancara dengan Kepala yayasan, terdapat anak-anak yang telah melakukan aktivitas seksual baik secara langsung maupun daring. Beberapa anak tunagrahita juga tidak memahami bagaimana menjaga kebersihan organ intim secara mandiri. Selain itu, terdapat anak perempuan yang merasa cemas ketika memasuki masa menstruasi, dengan anggapan bahwa darah yang keluar menandakan bahwa ia akan meninggal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual bagi anak tunagrahita sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang tubuh dan seksualitas mereka.

Namun, di Yayasan Anak Unik, tenaga pendidik mengungkapkan kesulitan dalam memberikan edukasi seksual yang sesuai, karena belum adanya media edukasi yang dirancang khusus untuk anak tunagrahita. Media yang tersedia saat ini, seperti pictogram dan alat peraga dasar seperti pembalut dan pakaian dalam, masih terbatas dalam mendukung pemahaman anak terhadap konsep-konsep seksual yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pendidikan seksual yang dapat mengakomodasi keterbatasan kognitif anak tunagrahita.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, dikembangkanlah media edukasi "*Edukleng*", yang merupakan modifikasi dari permainan tradisional Dengkleng. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai pendidikan seksual secara inklusif. Program ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi seksual yang terstruktur dan berbasis media dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang keamanan dan kesehatan seksual.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pendidikan seksual di kalangan anak-anak tunagrahita. Selain itu, program ini juga berfokus pada pengembangan media edukasi berbasis pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual bagi anak tunagrahita, sebagai langkah konkret untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif evaluatif untuk mengevaluasi efektivitas media Edukleng dalam meningkatkan pemahaman seksual anak tunagrahita. Subjek penelitian terdiri dari 5 guru pendamping yang berperan dalam memberikan pelatihan serta mendampingi anak-anak tunagrahita, dan 15 anak tunagrahita yang menjadi peserta dalam proses pendampingan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap utama untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan implementasi Edukleng.

Tahap pertama adalah Pelatihan Guru, yang dilaksanakan selama tiga minggu. Pada tahap ini, kelima guru pendamping diberikan pelatihan intensif mengenai penggunaan media Edukleng. Pelatihan tersebut mencakup pemahaman tentang modul pendidikan seksual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak

tunagrahita, pengenalan dan penggunaan audiobook yang terintegrasi dalam media Edukleng, serta teknik-teknik pendampingan yang efektif untuk anak tunagrahita. Tujuan dari tahap pelatihan ini adalah untuk mempersiapkan para guru agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan Edukleng sebagai media pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Tahap kedua adalah Pendampingan Anak, yang berlangsung selama tiga minggu setelah pelatihan guru. Pada tahap ini, guru-guru yang telah dilatih melaksanakan pendampingan langsung kepada 15 anak tunagrahita menggunakan media Edukleng. Pendampingan dilakukan dalam bentuk sesi interaktif yang melibatkan penggunaan modul pendidikan seksual dan audiobook, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai konsep-konsep dasar seksual yang sesuai dengan usia dan kondisi kognitif mereka. Pendampingan ini bertujuan agar anak-anak dapat memahami topik-topik seperti kebersihan tubuh, batasan pribadi, serta mengenali dan memahami perubahan tubuh yang terjadi pada diri mereka.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan selama sesi pendampingan untuk mengamati interaksi antara guru dan anak, serta untuk menilai sejauh mana anak-anak dapat memahami materi yang disampaikan. Wawancara dilakukan dengan guru dan anak untuk memperoleh wawasan lebih dalam mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media Edukleng dan pemahaman yang mereka peroleh terkait pendidikan seksual. Kuesioner disebarakan kepada guru dan anak untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman anak tunagrahita mengenai pendidikan seksual sebelum dan setelah pendampingan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner pada tiga tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai perubahan pemahaman anak tunagrahita mengenai pendidikan seksual, serta untuk menilai kompetensi guru dalam menggunakan media Edukleng dalam proses pendampingan. Hasil dari analisis deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penggunaan Edukleng sebagai alat pembelajaran pendidikan seksual bagi anak tunagrahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru dan anak tunagrahita terhadap penggunaan media Edukleng selama periode pendampingan. Berikut hasil evaluasi pada guru dan anak tunagrahita terkait penggunaan media Edukleng:

Tabel 1. Skor Rata-rata Hasil Evaluasi pada Guru

Tahap Evaluasi	Skor	Kategori
Tahap I	70	Cukup
Tahap II	85	Baik
Tahap III	94	Sangat Baik

Pada tabel 1 menggambarkan hasil evaluasi terhadap skor rata-rata penggunaan media Edukleng oleh guru pendamping. Pada tahap evaluasi pertama, skor rata-rata guru tercatat sebesar 70, yang tergolong dalam kategori "cukup". Pada tahap kedua, terdapat peningkatan yang signifikan dengan skor rata-rata mencapai 85, masuk dalam kategori "baik". Peningkatan terus berlanjut pada tahap evaluasi ketiga, di mana skor rata-rata mencapai 94, yang menunjukkan kategori "sangat baik". Hal ini menandakan bahwa seiring berjalannya waktu dan pelatihan intensif, para guru semakin mahir dalam menggunakan media Edukleng sebagai sarana pembelajaran, serta dapat memberikan pendampingan yang lebih efektif bagi anak-anak tunagrahita.

Tabel 2. Skor Rata-rata Hasil Evaluasi pada Anak Tunagrahita

Tahap Evaluasi	Skor	Kategori
Tahap I	42	Kurang
Tahap II	70	Cukup
Tahap III	91	Sangat Baik

Selanjutnya, pada tabel 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman anak tunagrahita tentang pendidikan seksual setelah penggunaan media Edukleng. Pada tahap evaluasi pertama, skor rata-rata pemahaman anak berada di angka 42, yang termasuk dalam kategori "kurang". Pada tahap kedua, skor rata-rata meningkat menjadi 70, yang dikategorikan sebagai "cukup". Peningkatan yang paling mencolok terjadi pada tahap evaluasi ketiga, di mana skor rata-rata mencapai 91, yang berada pada kategori "sangat baik". Peningkatan ini menunjukkan bahwa media Edukleng efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tunagrahita mengenai topik-topik pendidikan seksual, dengan adanya perubahan yang signifikan pada pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media Edukleng dapat meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan pendampingan, serta memberikan dampak positif terhadap pemahaman seksual anak tunagrahita. Peningkatan skor pada kedua kelompok subjek (guru dan anak) mengindikasikan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan permainan tradisional dengan audiobook ini mampu memenuhi kebutuhan pendidikan seksual yang inklusif dan sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi permainan tradisional Dengkleng menjadi Edukleng efektif dalam meningkatkan pemahaman seksual anak tunagrahita. Pendekatan yang memadukan unsur permainan dengan edukasi seksual dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Hal ini terbukti dapat memperbaiki tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang sebelumnya sulit dipahami melalui metode konvensional. Peningkatan pemahaman ini tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai fasilitator, yang telah diberikan pelatihan intensif dalam menggunakan media Edukleng. Pelatihan ini memberikan guru keterampilan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual dengan cara yang lebih mudah diterima oleh anak tunagrahita, serta memastikan bahwa proses belajar berlangsung dalam suasana yang mendukung dan penuh perhatian.

Salah satu aspek yang membedakan Edukleng dari pendekatan lain adalah integrasi audiobook ke dalam permainan tradisional. Audiobook ini berfungsi sebagai alat bantu yang memperjelas konsep-konsep yang diajarkan, sehingga anak tunagrahita dapat lebih mudah memahami topik-topik pendidikan seksual, seperti mengenali bagian tubuh, kebersihan pribadi, serta pentingnya menjaga batasan pribadi (Susanti et al., 2022). Integrasi audiobook ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak, sebagaimana diungkapkan oleh (Mitchell & Sutherland, 2020), yang menyatakan bahwa pendekatan multimedia yang menggabungkan audio dan visual dapat mempermudah anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam menyerap informasi (Ong & Yahaya, 2022).

Hasil dari kuesioner yang disebarkan setelah intervensi menunjukkan bahwa 80% anak berada pada kategori "sangat baik" dalam pemahaman seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa media Edukleng memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman anak tunagrahita mengenai pendidikan seksual. Angka ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya metode interaktif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, seperti yang dijelaskan oleh (Rachmawati et al., 2022), yang menyatakan bahwa pendekatan yang memadukan aktivitas fisik dan kognitif dapat meningkatkan daya serap dan pemahaman anak-anak dengan kebutuhan khusus (Habib & Janae, 2024).

Selain itu, selama proses penelitian, kegiatan pelatihan guru dan pendampingan anak dilakukan dalam suasana yang penuh perhatian dan interaksi langsung. Foto dokumentasi berikut ini menunjukkan beberapa momen penting dalam kegiatan tersebut.



Gambar 1. Dokumentasi pelatihan penggunaan media Edukleng

Pada gambar 1, tampak para guru sedang mengikuti pelatihan penggunaan media Edukleng yang dipandu oleh tim peneliti. Guru-guru terlihat antusias dan fokus selama sesi pelatihan, dengan beberapa di antaranya aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar anak tunagrahita. Tim peneliti menyampaikan materi secara interaktif, mengajak guru untuk memahami cara menggunakan media Edukleng secara efektif, termasuk pengoperasian alat bantu visual dan audio yang terintegrasi dalam permainan tradisional Dengkleng. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada guru, agar mereka dapat memanfaatkan media ini dengan maksimal dalam proses pendampingan anak-anak tunagrahita.

Setelah sesi teori, pelatihan dilanjutkan dengan diskusi kelompok mengenai teknik-teknik pendampingan yang efektif. Dalam diskusi ini, guru-guru diberi kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dan mendiskusikan metode-metode yang telah mereka gunakan sebelumnya, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak tunagrahita. Diskusi ini juga mencakup pembahasan tentang pentingnya pendekatan yang penuh perhatian dan empati, serta bagaimana cara menyampaikan materi yang sensitif seperti pendidikan seksual dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak dengan keterbatasan intelektual.

Pada bagian akhir sesi, guru-guru diajak untuk melakukan simulasi penggunaan Edukleng dalam situasi nyata, sehingga mereka dapat merasakan secara langsung bagaimana mengimplementasikan media ini dalam kegiatan belajar mengajar. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk mendampingi anak tunagrahita dengan cara yang menyenangkan dan efektif.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan bermain dengan menggunakan media Edukleng

Pada gambar 2 menunjukkan anak-anak yang sedang bermain dengan menggunakan media Edukleng, terlihat sangat antusias dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan interaktif yang diselenggarakan. Anak-anak ini terlibat dalam permainan yang menggabungkan elemen visual, audio, dan kinestetik, di mana mereka tidak hanya mendengarkan audiobook, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas fisik yang terkait dengan materi pendidikan seksual. Media Edukleng, yang merupakan modifikasi dari permainan tradisional Dengkleng, memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui permainan yang menyenangkan, sambil tetap fokus pada tujuan pendidikan seksual yang ingin dicapai.

Dalam kegiatan tersebut, beberapa anak tampak mengikuti petunjuk yang diberikan oleh audiobook, yang menjelaskan berbagai topik terkait dengan tubuh, kebersihan pribadi, dan pentingnya menjaga batasan pribadi. Audiobook ini berfungsi sebagai alat bantu yang menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita (Hidayat & Lusiana, 2022). Suasana yang terlihat dalam foto juga menunjukkan bahwa anak-anak sangat menikmati sesi ini, terlihat dari ekspresi wajah mereka yang ceria dan penuh perhatian. Mereka tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi dengan guru pendamping, yang mengarahkan mereka untuk memahami setiap konsep yang disampaikan.

Kegiatan interaktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman seksual anak-anak, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan edukatif. Melalui pendekatan berbasis permainan, anak-anak tunagrahita dapat belajar dengan cara yang lebih alami, tanpa merasa tertekan atau bosan (Ginting et al., 2023). Ini penting karena, bagi anak-anak dengan keterbatasan intelektual, proses belajar yang terlalu formal atau monoton seringkali kurang efektif (Nuryati, 2022). Edukleng memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar sambil bermain, yang membuat mereka lebih mudah mengingat informasi yang diberikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Anggri & Wathon, 2022).

Selain itu, melalui permainan ini, anak-anak juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan motorik mereka, karena Edukleng dirancang untuk melibatkan interaksi fisik dan kolaborasi antara anak-anak (Rachmadina et al., 2024). Hal ini memberikan dampak positif yang lebih luas, tidak hanya pada pemahaman seksual mereka, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional mereka secara keseluruhan (Dwilianto et al., 2024).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan seksual anak tunagrahita, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendekatan yang menggabungkan unsur permainan dan teknologi dapat menjadi metode yang efektif dalam pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (Gerber et al., 2024). Edukleng, sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan permainan tradisional Dengkleng dengan audiobook, memberikan contoh konkret tentang bagaimana inovasi dalam media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman seksual anak tunagrahita, yang selama ini seringkali terabaikan (Firnanda & Sari, 2024).

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berbasis permainan, seperti Edukleng, dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan yang melayani anak-anak tunagrahita, termasuk sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi. Implementasi media ini tidak hanya terbatas pada pengajaran tentang pendidikan seksual, tetapi juga dapat diperluas untuk materi pendidikan lainnya, dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individu anak tunagrahita.

SIMPULAN

Modifikasi permainan tradisional Dengkleng menjadi Edukleng terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman seksual anak tunagrahita. Edukleng, yang mengintegrasikan elemen permainan tradisional dengan teknologi audiobook, berhasil menciptakan media pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan mudah diakses oleh anak-anak dengan keterbatasan intelektual. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman seksual anak, dari kategori kurang menjadi sangat baik, setelah intervensi menggunakan media ini. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan Edukleng sebagai alat bantu pembelajaran. Melalui pelatihan intensif dan pendampingan langsung, para guru mampu mengadaptasi metode ini dengan baik, sehingga dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Peningkatan kompetensi guru ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi anak-anak, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan profesional guru dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggri, N., & Wathon, A. (2022). Penerapan Metode Bermain Melalui Permainan Ular Tangga Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *Sistim Informasi Manajemen*, 5(1), 29–50.
- Aryati Eko Ningtyas, E., Bupa Pratama, N., Hapsari Winnursita, L., Asni Latifah, R., & Utomo, S. (2024). Efektivitas Buku Saku Kebersihan Gigi Dalam Meningkatkan Kebersihan Gigi Anak Tunadaksa. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 18(2), 91–96. <https://doi.org/10.36082/qjk.v18i2.1993>
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8816–8827.
- Firnanda, I. L., & Sari, A. D. I. (2024). Penggunaan Permainan Tradisional Kelereng dalam Pembelajaran Matematika. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(2), 76–83.
- Gerber, B. L., Guay, D. M., & Burnette, J. (2024). *Reaching and teaching students with special needs through art*. Taylor & Francis.
- Ginting, R. L., Sipayung, K. N. A. S. B. R., Ramahdani, D., Hutasoit, G., Ramadana, D., Caroline, I., & Zafirah, A. J. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Slow Learner. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 242–257.
- Habib, H., & Janae, J. (2024). Breaking Barriers: How AI is Transforming Special Education Classrooms. *Bulletin of Engineering Science and Technology*, 1(02), 86–108.
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4i.
- Hidayat, Y. A., & Lusiana, E. (2022). Optimalisasi pelayanan pada pemustaka penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(6), 367–378.
- Irawan, A. (2021). *Rekonstruksi Pengaturan Makna Anak Guna Melindungi Penyandang Disabilitas Intelektual Korban Kekerasan Seksual Berwawasan Keadilan*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Kasiyati, S., & Wahyudi, A. T. (2021). Disabilitas dan Pendidikan: Aksesibilitas Pendidikan Bagi Anak Difabel Korban Kekerasan. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 6(1), 73–88.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, Am. (2024). Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *LPPM Universitas Lancang Kuning*.
- Mitchell, D., & Sutherland, D. (2020). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies*. Routledge.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.
- Ong, J. S. M., & Yahaya, N. (2022). Using multimedia learning objects in special needs classroom. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 26, 28–33.
- Pratiwi, A. D. C. (2024). Kerentanan Perempuan Penyandang Disabilitas Terhadap Kekerasan Seksual. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 7–12.
- Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu)* (Vol. 1). Aswaja Pressindo.
- Rachmadina, A. R., Putri, F. A., Maheswari, K. A. A., Kurniawati, M. N., Zarina, N. V. M., Ummah, U. S., & Harisandi, I. G. S. T. N. P. (2024). Studi Kasus: Upaya Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Fisik Motorik Pada Anak Tunanetra di Kampus Inklusi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4).
- Rachmawati, N., Supena, A., Yarmi, G., & RudiCasmana, A. (2022). Analysis of Hybrid Learning for Students with Learning Disabilities in Primary Schools Providing Inclusive Education. *Qualitative Report*, 27(10).
- Susanti, S., Dewi, P. I. A., Saputra, N., Dewi, A. K., Wulandari, F., Kusumawardan, R. N., Bahtiar, I. R., & Sholeh, M. (2022). *Desain media pembelajaran SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.